

PENGARUH OPINI AUDIT DAN REPUTASI KAP PADA AUDITOR SWITCHING DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**I Gusti Bagus Bayu Pratama Putra¹
I Ketut Suryanawa²**

^{1 2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali-Indonesia
email: bayupratama09@yahoo.com / telp: +62 821 4592 2467

ABSTRAK

Dalam mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan perusahaan dan independensi auditor maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi auditor. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan mengenai rotasi auditor, maka akan menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan *Auditor switching*. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013. Analisis data yang digunakan yaitu uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh opini audit pada *auditor switching* namun variabel reputasi KAP tidak berpengaruh pada *auditor switching*, dan variabel moderasi *financial distress* tidak mampu memperkuat atau memperlemah pangaruh opini audit dan reputasi KAP pada *auditor switching*.

Kata Kunci: opini audit, reputasi KAP, *financial distress*, *auditor switching*

ABSTRACT

In maintaining the reliability of a company's financial statements and auditor's independence, the companies are required to conduct an auditor rotation. The government has set obligations of auditor rotation with the issuance of the Decree of the Minister of Finance of the Republic of Indonesia No. 359 / KMK.06 / 2003 article 2 of "Jasa Akuntan Publik" (amendments to the Decree of the Minister of Finance No. 423 / KMK.06 / 2002). The regulation was later updated with the enactment of the Minister of Finance of the Republic of Indonesia Number 17 / PMK.01 / 2008 on "Jasa Akuntan Publik". Regulations on auditor rotation, will cause the companies to perform the auditor switching. In this study, the sample used are companies that listed on the Indonesian Stock Exchange from 2011 to 2013. Analysis data that used is Moderated Regression Analysis test (MRA). The results showed the influence of audit opinion on auditor switching but, the firm's reputation variable has no influence on the auditor switching, and moderation variable financial distress is not able to strengthen or weaken the effect of audit opinion and the firm's reputation on the auditor switching.

Keywords: audit opinion, firm,s reputation, *financial distress*, *auditor switching*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Menurut Robbitasari (2013), laporan keuangan suatu perusahaan merupakan sumber informasi mengenai kegiatan operasional dan posisi keuangan. Laporan keuangan ini nantinya digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Oleh karena itu, suatu laporan keuangan harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk bisa dipakai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat.

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan. Menurut Robbitasari (2013), laporan keuangan suatu perusahaan merupakan sumber informasi mengenai kegiatan operasional dan posisi keuangan. Laporan keuangan ini nantinya digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Oleh karena itu, suatu laporan keuangan harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk bisa dipakai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat.

Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal untuk pengambilan keputusan (Igan, 2009). Untuk dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, auditor independen mampu menjamin bahwa laporan keuangan relevan dan reliabel (Muliana dan Icuk, 2010).

Singgih dan Bawono (2010) menyatakan penggunaan jasa auditor dapat memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan. Dalam mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan perusahaan dan independensi auditor maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit.

Di Indonesia, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan kewajiban pergantian auditor pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002), dan kemudian dirubah menjadi Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini berisikan tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu perusahaan dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”, merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003. Adapun perubahan yang dilakukan diantaranya adalah pertama, pada pasal 3 ayat 1 menjelaskan tentang pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama. Kedua, pada pasal 3 ayat 2 dan 3 menjelaskan tentang peraturan akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien.

Peraturan mengenai pergantian auditor, maka akan menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan *Auditor switching*. *Auditor switching* didefinisikan sebagai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Bluoin *et al.* (2007)

menyatakan bahwa pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh klien bertujuan memperkuat sistem pengawasan.

Opini audit merupakan suatu pernyataan opini atau pendapat dari auditor atas suatu laporan keuangan perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Manajemen menginginkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai keinginan, mereka cenderung untuk memberhentikan auditornya. Hasil penelitian dari Wijaya (2011) memperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh pada *auditor switching*. Akan tetapi bertolakbelakang dengan hasil riset dari Wijayanti (2010), Wijayani dan Januarti (2011), dan Pratini (2013).

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) suatu laporan keuangan. Dalam riset ini KAP yang memiliki reputasi diprosikan dengan *The Big 4*. Rudyawan dalam Mahantara (2013) menyatakan reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Memilih Kantor Akuntan Publik yang memiliki nama baik diharapkan nantinya dapat menciptakan ketertarikan bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi. Maka perusahaan yang sudah menggunakan KAP *The Big 4*, mereka cenderung enggan untuk berganti KAP. Menurut penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi. *The Big 4* adalah auditor bereputasi dan mempunyai

keahlian yang lebih baik daripada auditor selain *The Big 4*. Hasil penelitian tersebut bertolakbelakang dengan Sinarwati (2010) yang mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pertentangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh opini audit dan reputasi KAP terhadap *auditor switching*. Menurut Divianto (2011) opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan menurut Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) opini audit sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Mengenai reputasi terdapat perbedaan hasil penelitian antara Sinarwati (2010) dan Wijayanti (2010). Menurut Sinarwati (2010) reputasi KAP berpengaruh positif sedangkan menurut Wijayanti (2010) reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Penelitian terdahulu yang memberikan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh opini audit dan reputasi KAP terhadap *auditor switching* mendorong penulis untuk menguji pengaruh opini audit dan reputasi KAP terhadap *auditor switching* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

Kondisi dimana suatu perusahaan menunjukkan mengalami kesulitan keuangan disebut *financial distress*. Menurut Almilia (2003) *financial distress* adalah kondisi *insolvency*, saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban perusahaan dengan hasil operasi perusahaan. Kepailitan suatu perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan tidak mampu mengatasi suatu masalah kesulitan keuangan (Brahmana, 2004). Kepailitan suatu perusahaan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, dan *supplier* (Salehi dan Abedini, 2009). Hal

ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan telah mengalami suatu kegagalan dari sudut pandang ekonomi (Gholizadeh, 2011). Kesulitan keuangan dan kebangkrutan dapat diantisipasi jika perusahaan melakukan prediksi dan analisis tingkat kesehatan perusahaan (Yuanita, 2010 dan Haryetti, 2010).

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah opini audit berpengaruh pada *auditor switching*? (2) Apakah reputasi KAP berpengaruh pada *auditor switching*? (3) Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh opini audit pada *auditor switching*? (4) Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP pada *auditor switching*?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dinyatakan, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji apakah opini audit berpengaruh pada *auditor switching*; (2) Untuk menguji apakah reputasi KAP berpengaruh pada *auditor switching*; (3) Untuk menguji apakah *financial distress* memperkuat pengaruh pengungkapan opini audit pada *auditor switching* dan (4) Untuk menguji apakah *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP pada *auditor switching*.

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, antara lain: (1) Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh opini audit dan reputasi KAP terhadap pergantian audit. Di samping itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian empiris dan dijadikan sebagai sumber

referensi dan informasi bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan dan (2) Kegunaan Praktis, menjadi bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan, menjadi satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* terutama di bidang manufaktur.

Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) menyatakan opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap dilakukannya *auditor switching*. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggungjawab atas wewenang yang telah diberikan pemegang saham. Pertanggungjawaban manajemen dapat dinyatakan melalui laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor tersebut dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk menghindari atau tidak menyukai opini *qualified*.

Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan

keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Sebaliknya jika perusahaan telah memperoleh opini waja tanpa pengecualian, kemungkinan dilakukannya pergantian auditor akan semakin berkurang. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H₁ : Opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching*

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Craswell et. al. (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki kualitas tinggi, untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan di mata seluruh pengguna laporan keuangan (Halim, 1997 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

Dong Yu (2007) menjelaskan bahwa kantor akuntan yang lebih besar dapat menghasilkan audit yang berkualitas lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Hilda (2009) juga menyatakan bahwa KAP besar dalam hal ini KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* akan mempunyai kemampuan melakukan penugasan audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil atau non *Big 4*, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Nasser, et al. (2006) menyatakan lingkungan bisnis umumnya menganggap KAP *Big 4* mempunyai reputasi tinggi, dan merupakan penyedia kualitas audit yang tinggi.

Ini berarti bahwa KAP besar atau KAP *Big 4* melakukan proses audit dengan lebih berkualitas dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *Big 4* memiliki banyak klien dan sumber daya yang profesional sehingga lebih independen dan tidak tergantung pada salah satu atau beberapa klien saja. Selain itu, KAP *Big 4* juga memiliki reputasi yang lebih baik dimata masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit. Berdasarkan kualitas audit, sumberdaya profesional, dan reputasi yang dimiliki KAP *Big 4* seperti penjelasan sebelumnya, memungkinkan pihak manajemen yang telah memilih KAP *Big 4*, tidak melakukan *auditor switching*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis pertama adalah:

H₂ : Reputasi KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching*

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Kondisi tersebut dapat tercermin dari dalam rasio keuangan perusahaan yang terus menurun. Rasio-rasio keuangan ini yang dijadikan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun kedepan (Altman 1984, Zmijewski 1984).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). McKeown et al. (1991) menemukan bukti bahwa, auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit going concern ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28%

dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello & Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini going concern.

Mamduh dan Halim (1997) dalam Pangki Wijaya (2011) menyatakan, kebangkrutan tersebut tidak akan terjadi jika perusahaan mampu mengantisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi kebangkrutan tersebut jika kebangkrutan benar-benar terjadi terhadap perusahaan. Perusahaan yang bangkrut lebih cenderung berpindah auditor (KAP) dari pada perusahaan yang tidak bangkrut (Schwartz dan Soo, 1995). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : *Financial Distress* memperkuat pengaruh pengungkapan opini audit pada *auditor switching*

Almilia (2003) *financial distress* adalah kondisi *insolvency*, saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban perusahaan dengan hasil operasi perusahaan. Kepailitan suatu perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan tidak mampu mengatasi suatu masalah kesulitan keuangan (Brahmana, 2004). Kepailitan suatu perusahaan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, dan *supplier* (Salehi dan Abedini, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan telah mengalami suatu kegagalan dari sudut pandang ekonomi (Gholizadeh, 2011).

Chadegani *et al.* (2011) dan Dhaliwal *et al.* (2013) menemukan bahwa kondisi keuangan yang sulit mendorong perusahaan berganti KAP untuk menurunkan *audit fee*. Perusahaan cenderung memilih auditor yang lebih kecil jika perusahaan mengeluarkan biaya audit tinggi (Ettredge *et a.*, 2012)

H₄ : *Financial Distress* memperkuat pengaruh Reputasi KAP pada *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah asosiatif dengan tipe kausalitas. Pendekatan ini menyatakan pengaruh antara variabel independen yaitu ukuran opini audit, dan reputasi KAP pada variabel dependen yaitu *auditor switching* dengan variabel moderasi yaitu *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 melalui *Indonesia Capital Market Directory* serta dengan mengakses www.idx.co.id. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan variabel opini audit dan reputasi KAP sebagai variabel bebas, *auditor switching* sebagai variabel terikat dan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Auditor Switching dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ada tidaknya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan (auditee) (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Untuk mengukur variabel dependen tersebut dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka satu (1) dan diberi angka nol (0)

apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Prastiwi dan Wilsya, 2009).

Opini audit merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksaan mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Wijayanti, 2010). Opini audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Angka satu (1) mewakili perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang disajikan sedangkan angka nol (0) mewakili perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian.

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan dalam Mahantara, 2013). Reputasi KAP diukur menggunakan dummy, di mana diberikan nilai 1 jika KAP berafiliasi dengan Big 4 dan diberikan nilai 0 jika tidak berafiliasi dengan Big 4.

Kondisi dimana suatu perusahaan menunjukkan mengalami kesulitan keuangan disebut *financial distress*. Menurut Almilia (2003) *financial distress* adalah kondisi *insolvency*, saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban perusahaan dengan hasil operasi perusahaan. Dalam penelitian ini, Masalah Keuangan (*Financial Distress*) diukur atau diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010). Keadaan keuangan perusahaan akan aman jika memiliki nilai DER sebesar 100%. Apabila nilai DER perusahaan berada di atas

100% maka hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan sedang memburuk (Sinarwati, 2010). Perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*
Total Liability : Total Kewajiban
Total Equity : Total Ekuitas

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 adalah 135 perusahaan. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*. *Industrial effect* merupakan risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Zulkarnaini (2007) mencontohkan risiko yang timbul pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur akan memiliki proporsi aktiva tetap yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan retail dan lainnya karena kegiatan usahanya yang membutuhkan berbagai alat-alat produksi. Perusahaan dengan aktiva tetap yang lebih besar akan memiliki beban depresiasi yang tinggi pula, sehingga akan menimbulkan tingginya risiko usaha. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Proses pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dari penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yaitu: (1) Perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap, (2) Perusahaan menggunakan periode laporan

keuangan, mulai 1 Januari sampai akhir tahun buku per 31 Desember, (3) Perusahaan telah diaudit oleh auditor independen, dan (4) Perusahaan melakukan pergantian KAP.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Analisis regresi logistik merupakan bentuk pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel yang dapat di akses pada situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id , jurnal-jurnal yang terkait, dan hasil penelitian sebelumnya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regrestion*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Analisis regresi logistik merupakan bentuk pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Model kedua untuk menguji hubungan antara opini audit dan reputasi KAP dengan *auditor switching* yang dimoderasi oleh *financial distress*, cara yang dapat

digunakan untuk menguji apakah suatu variabel merupakan variabel moderating yakni dengan melakukan uji interaksi. Regresi dengan melakukan uji interaksi antarvariabel disebut dengan *Moderated Regression Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan nilai maksimum-minimum.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OA	228	0	1	.90	.302
RKAP	228	0	1	.49	.501
FD	228	.000	30.598	1.88178	3.873566
OA_FD	228	.000	23.235	1.44538	2.871246
RKAP_FD	228	.000	23.235	.93909	2.780201
AS	228	0	1	.42	.494
Valid N (listwise)	228				

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 deskripsi mengenai hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka satu (1) mewakili perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang disajikan sedangkan angka nol (0) mewakili perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian. Nilai minimum variabel opini audit (OA) sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,302 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,90 yang lebih besar dari

0,500. Hal ini menunjukkan bahwa penerbitan opini wajar tanpa pengecualian dengan kode 1 merupakan opini audit yang sering muncul dari 228 pengamatan yang diteliti. Sebanyak 90,0% pengamatan diberi opini wajar tanpa pengecualian, sisanya 10,0% pengamatan diberi opini selain wajar tanpa pengecualian.

Variabel reputasi KAP diukur diukur menggunakan dummy, di mana diberikan nilai 1 jika KAP berafiliasi dengan Big 4 dan diberikan nilai 0 jika tidak berafiliasi dengan Big 4. Nilai minimum variabel reputasi KAP (RKAP) sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,501 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,49 yang lebih kecil dari 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jenis KAP yang berafiliasi dengan Big 4 yang sedikit muncul dari 228 pengamatan yang diteliti. Sebanyak 49,0% pengamatan menggunakan jenis KAP yang berafiliasi dengan Big 4, sisanya 51,0% pengamatan menggunakan jenis KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4.

Variabel *financial distress* dihitung atau diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Nilai minimum variabel *financial distress* (FD) sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 30,598, standar deviasi sebesar 3,873566 dan nilai rata-ratanya sebesar 1,88178 yang lebih besar dari 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 228 sampel pengamatan yaitu 18,81% perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Standar deviasi sebesar 38,73% termasuk cukup kecil yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel menunjukkan kondisi keuangan yang baik.

Variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka satu (1) dan diberi angka nol (0) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Nilai minimum variabel *auditor switching* (AS) sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,494 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,42 yang lebih kecil dari 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 228 sampel pengamatan, perusahaan yang melakukan pergantian auditor yaitu dengan kode 1 relatif sedikit. Sebanyak 42% melakukan pergantian auditor, dan sisanya 58% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.378	8	.717

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan pengujian nilai *Chi-Square* sebesar 5,378 dengan signifikansi sebesar 0,717. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1).

Tabel 3.
Iteration History (Block Number =0)

-2LL awal (Block Number = 0)	309.713
-2LL akhir (Block Number = 1)	300.795

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan, terjadi penurunan nilai antara -2 *LogLikelihood* awal dan akhir sebesar 8,918. Penurunan nilai -2 *LogLikelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.
Nilai Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	300.795 ^a	.038	.052

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,052 yang berarti variabilitas variabel dependenyang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 5,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 94,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Nilai 5,2persen tersebut dirasa dapat mewakili variabel lain untuk mengukur variabel *auditor switching*.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik

korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Tabel 5.
Matriks Korelasi

		Constant	OA	RKAP	FD	OA_FD	RKAP_FD
Step 1	Constant	1.000	-.896	-.177	-.496	.291	.007
	OA	-.896	1.000	-.162	.450	-.495	.255
	RKAP	-.177	-.162	1.000	.060	.357	-.557
	FD	-.496	.450	.060	1.000	-.572	-.015
	OA_FD	.291	-.495	.357	-.572	1.000	-.755
	RKAP_FD	.007	.255	-.557	-.015	-.755	1.000

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas yang terjadi antar variabel bebas tersebut.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas melakukan *auditor switching* oleh perusahaan.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

		Predicted		Percentage Correct
AS		0	1	
	0	126	7	94.7
	1	82	13	13.7
				61.0

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 mendapatkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 13,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 13 perusahaan (13,7 persen) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 95 perusahaan yang melakukan

auditor switching. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah 94,7 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 126 perusahaan (94,7 persen) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 133 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Hasil uji regresi logistik yang terbentuk disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	OA	-1.204	.569	4.473	1	.034	.300	.098	.916
	RKAP	-.484	.335	2.084	1	.149	.616	.320	1.189
	FD	-.122	.094	1.684	1	.194	.885	.737	1.064
	OA_FD	.063	.162	.151	1	.697	1.065	.776	1.462
	RKAP_FD	.083	.142	.340	1	.560	1.086	.822	1.435
	Constant	1.031	.537	3.682	1	.055	2.805		

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5 persen. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 1,031 - 1,204OA - 0,484RKAP - 0,122FD + 0,063OA_FD + 0,083RKAP_FD \dots (3)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 1,204 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang berarti lebih kecil dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh pada

auditor switching, semakin sering klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 0,484 dengan tingkat signifikansi 0,149 yang berarti lebih besar dari α (5%). Disimpulkan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Pada dasarnya semua KAP memiliki reputasi yang bagus, hanya saja disebabkan karena perusahaan sudah merasa nyaman dengan auditor yang dipakainya saat ini. Walaupun terjadi pergantian auditor itu di sebabkan oleh peraturan mengenai rotasi auditor.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel moderasi *financial distress* memperkuat pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Hasil pengujian interaksi opini audit dengan *financial distress* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,063 dengan tingkat signifikansi 0,797 yang lebih besar dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Hal tersebut karena pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak mengganti auditornya untuk meningkatkan kualitas auditornya, untuk membuat perusahaan lebih mengikat auditornya yang lama untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham, kreditor, serta *public*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel moderasi *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP pada *auditor switching*. Hasil pengujian interaksi opini audit dengan *financial distress* menunjukkan bahwa koefisien

regresi positif sebesar 0,083 dengan tingkat signifikansi 0,560 yang lebih besar dari α (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Hal tersebut karena Perusahaan tidak akan mengganti auditor dan tetap menggunakan auditor lama, karena perusahaan menilai auditor sudah mampu dan dinilai layak untuk mengaudit perusahaan walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan juga dapat menambah modalnya agar kondisi perusahaan menjadi baik.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,204 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) menyatakan opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap dilakukannya *auditor switching*. Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) juga mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima qualified opinion atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin sering klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar sebesar 0,484 dengan tingkat signifikansi 0,149

yang lebih besar dari α (5%), sehingga H_2 ditolak. Hasil pengujian terhadap hipotesis tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh reputasi KAP pada *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa reputasi auditor bukan merupakan penyebab perusahaan berganti KAP. Di sisi lain penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Mardiyah (2002) dan Kartika (2006) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Dalam penelitian ini perusahaan sampel yang telah menggunakan KAP yang bereputasi, ketika melakukan pergantian KAP masih tetap menggunakan KAP yang bereputasi (berafiliasi dengan *Big 4*). Demikian juga perusahaan sampel yang sebelumnya menggunakan KAP non *Big 4*, ketika melakukan pergantian KAP masih menggunakan KAP reputasi yang sama. Pada dasarnya semua KAP memiliki reputasi yang bagus, hanya saja disebabkan karena perusahaan sudah merasa nyaman dengan auditor yang dipakainya saat ini. Walaupun terjadi pergantian auditor itu di sebabkan oleh peraturan mengenai rotasi auditor.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi positif sebesar sebesar 0,063 dengan tingkat signifikansi 0,687 yang lebih besar dari α (5%), sehingga H_3 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Kondisi keuangan perusahaan yang terganggu banyak di temukan indikator *going concern*, maka besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan tersebut sehingga

menyebabkan pandangan publik terutama investor dan kreditor negatif. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak mengganti auditornya untuk meningkatkan kualitas auditornya, untuk membuat perusahaan lebih mengikat auditornya yang lama untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham, kreditor, serta publik.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi positif sebesar sebesar 0,083 dengan tingkat signifikansi 0,560 yang lebih besar dari α (5%), sehingga H_4 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP pada *auditor switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak menyebabkan perusahaan untuk mengganti auditornya.

Dalam penelitian ini walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan perusahaan yang telah menggunakan KAP yang bereputasi, ketika melakukan pergantian KAP masih tetap menggunakan KAP yang bereputasi (berafiliasi dengan *Big 4*). Kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar KAP besar dan mengganti dengan KAP yang kecil memiliki tujuan untuk mengurangi audit *fee*, karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan tidak akan mengganti auditor dan tetap menggunakan auditor lama, karena perusahaan menilai auditor sudah mampu dan dinilai layak untuk mengaudit perusahaan walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan juga dapat menambah modalnya agar kondisi perusahaan menjadi baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel telah mendapatkan opini audit *unqualified* (wajar tanpa pengecualian). Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pada dasarnya semua KAP memiliki reputasi yang bagus, hanya saja disebabkan karena perusahaan sudah merasa nyaman dengan auditor yang dipakainya saat ini. Walaupun terjadi pergantian auditor itu di sebabkan oleh peraturan mengenai rotasi auditor. *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Hal tersebut karena pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak mengganti auditornya untuk meningkatkan kualitas auditornya, untuk membuat perusahaan lebih mengikat auditornya yang lama untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham, kreditor, serta *public Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP pada *auditor switching*. Hal tersebut karena Perusahaan tidak akan mengganti auditor dan tetap menggunakan auditor lama, karena perusahaan menilai auditor sudah mampu dan dinilai layak untuk mengaudit perusahaan walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan juga dapat menambah modalnya agar kondisi perusahaan menjadi baik.

Berdasarkan simpulan yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran perbaikan, bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI,

sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid, memperpanjang periode penelitian. Dengan penggunaan periode yang lebih panjang diharapkan hasil penelitian selanjutnya akan lebih bagus dalam menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pergantian auditor. Dapat menambahkan variable independen yang diduga juga berpengaruh terhadap perpindahan KAP perusahaan, seperti besarnya *audit fee*.

REFERENSI

- Agoes, Sukrisno. 2008. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga cetakan Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica. 2006. Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 1(1).
- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Arie Wibowo dan Hilda Rossieta. 2009. *Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit—Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang.
- Blouin, J., Grein, B.M., and Rountree, B.R. 2007. An Analysis of forced Auditor Change: The Case of Former Arthur Andersen Clients. *The Accounting Review*. Vol. 82. pp. 621-650.
- Brahmana, Rayenda K. 2004. Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. University of Birmingham. United Kingdom. http://academia.edu/2563169/Identifying_Financial_Distress_Condition_in_Indonesia_Manufacture_Industry. Diunduh tanggal 1, bulan desember, tahun 2014.
- Chadegani, Mohamed, dan Jari. 2011. *The Determinant Factors of Auditor Switch among companies listed on Tehran stock exchange*. International Conference on Sociality and Economics Development, IPEDR vol. 10
- Chow, Chee W. dan Steven J. Rice (April, 1982), Qualified Audit Opinion and Auditor Changes, *The Accounting Review*, pp. 326-335.

- Craswell,A.T.,Francis,J.R.&Taylor,S.L.(1995).AuditorBand Name Reputations and IndustJ Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, Volume20:297-322.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, hal. 1-13.
- Divianto. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan auditor switch*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi(JENIUS), Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang.
- Febriana, Varadita. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Gholizadeh, Mohammad Hasn, Mohsen Mohammad, Ali Bahmani and Behnam Shadi Dizaji. 2011. Corporate Financial Distress Prediction Using Artificial NeuralNetworks and Using Micro-level Financial Indicators. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (5).
- Halim, Abdul. 2008. *Dasar-dasar Audit Laporan keuangan*, edisi ke 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Haryetti. 2010. Analisis Financial Distress untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus pada Industri Perbankan di BEI). *Jurnal Ekonomi*, 18(2): h:1-13.
- Hudaib, Mohammad dan T.E Cooke.2005. *Qualified Audit Opinion and AuditorSwitching*. Departemen of Accounting and Finance Scholl of Business and EconomicUniversity of Exeter Streatham Coert. UK.
- Januarti, I., 2008. “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.” *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Jensen, Michael C dan Meckling W.H.1976. Theory of The Firm:Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure.*Journal of Financial Economics* 3. hal 305-360
- Krishnan, J., Krishnan. 1996. “The Role of Economics Trade-offs in the Audit Report Decision: An Empirical Analysis,”*Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Fall. Pp. 565-586.

- Lennox, C. Stephen 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping?". *Journal of Accounting and Economics*. 29, pp 321-337.
- Mahantara, AA Gede Widya. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP pada Perusahaan yang terdaftar di BEI*. Thesis. Denpasar: Universitas Udayana
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Menteri Keuangan, 2003, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik", Jakarta.
- Menteri Keuangan, 2008, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik", Jakarta.
- Murti Sumarni, Salamah Wahyuni, 2005, " *Metodologi Penelitian Bisnis*", Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Mutchler, J.F. 1984. *Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision*. *Auditing :A Journal of Practice & Theory* 3. Spring. pp. 17 – 30.
- Mutchler, J.F. 1985. A Multivariate Analysis of the Auditor's *Going concern* Decision. *Journal of Accounting Research*. Vol. 23, No.2: 668-682.
- Mutchler, W. Hopwood, and James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35, No. 2: 295-310
- Nabila. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Nasser, A.T. dan E.A Wahid. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. pp. 724-737.
- Prastiwi, Andri dan Wilsya, Frenawidayuarti. 2009. *Faktor-Faktor Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 1, no. 1, pp. 62-75
- PT Bursa Efek Indonesia 2009-2013. Jakarta:PT Bursa Efek Indonesia

- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Salehi, Mahdi dan Bizhan Abedini. 2009. Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidences from Iran. *Business Intelligence Journal*, 2(2).
- Setiawan, Rahmat. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dalam Persepektive Pecking Order Theory Studi pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Jakarta. *Majalah Ekonomi*, Thn XVI, No. 3, hlm. 318-333.
- Setyarno, E.B., I. Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Perumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik? *Simposium Nasional Akuntansi 13*, Purwokerto.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Bandung: Alfabeta. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-14. Bandung: Alfabeta
- Uma Sekaran, 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuningsih dan Suryanawa. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Januari 2012.
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, hal. 1-34.
- Wijayani, Evi dan Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. *Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.

- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garment (Bukti Empiris di Bursa efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5 (1): h: 101-119.
- Yu, Dong Michael (2007). *The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality*. Faculty of the Graduate School at the University of Missouri: Columbia.
- Zmijewski, M. E, 1984. "methodolical Issues Related to the Estimation of financial Distress Prediction Models". *Journal of accounting Research*. Supplement, pp. 59-82